

KURIKULUM 2013 SOLUSI PERBAIKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH/MADRASAH

Oleh:

Muhammad Sya'roni, M.S.I¹

Abstraksi

Kurikulum merupakan blue print dari pendidikan. Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah sangat tergantung bagaimana kurikulum tersebut dikembangkan. Dalam kurikulum 2013, pemerintah melakukan suatu pengembangan yang luar biasa, dimana pembelajaran tidak hanya fokus pada pengembangan kognitif peserta didik, tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Kebijakan ini merupakan solusi yang terbaik dalam menjawab segala permasalahan yang terjadi pada pembelajaran PAI yang selama ini dinilai tidak berhasil dengan indikator terus mrosotnya moral generasi bangsa. Dengan pembelajaran PAI yang menekankan pada semua aspek, Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik maka dapat dipastikan pembelajaran PAI akan mencapai tujuan PAI sebagaimana mestinya

Key Words: Kurikulum 2013, Ilmu Pengetahuan, Akhlaq

A. Pendahuluan

Kurikulum sebagai salah satu bagian penting dari sistem pendidikan sebenarnya telah ada sejak periode awal keberadaan pendidikan Islam, yaitu pada masa hidup Rosulullah SAW. Mata pelajaran sebagai bagian penting dari kurikulum pada periode tersebut adalah berupa; membaca, menulis, syair, Al—qur'an, Hadits, Tata Bahasa, retorika, dan prinsip-prinsip hukum. Sejalan dengan perkembangan pendidikan, khususnya ketika pendidikan dilaksanakan dalam bentuk formal, kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam mengalami

¹ Dosen Pengembangan Kurikulum PAI STIT Al-Fattah Siman Lamongan

perkembangan. Puncak perkembangannya terjadi pada masa kemajuan peradaban Islam di masa klasik pertengahan. Kurikulum yang ada pada lembaga-lembaga Islam pada masa itu meliputi: Matematika, (Aljabar, trigometri, dan Geometri); Sains (Kimia, fisika, dan Astronomi); Ilmu kedokteran (Anatomi, Pembedahan, Farmasi, dan cabang-cabang ilmu kedokteran khusus); Filasafat (Logika, etika, dan Metafisika); Kesusastraan (Filologi, Tata Bahasa, Puisi, dan Ilmu Persajakan) ilmu-ilmu sosial (Sejarah, Geografi, Politik, Hukum, Sosiologi, Psikologi, dan Jurisprudensi), Teologi (Perbandingan Agama, Sejarah Agama, Studi Al-Qur'an, Hadits, dan lain sebagainya).

Fenomena tersebut di atas menggambarkan bahwa pada saat itu betapa berkembangnya Ilmu Pengetahuan dengan pesat, tidak ada dikotomi atau pemisahan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Walaupun terjadi pengklasifikasian antara pengetahuan umum dengan keagamaan, seperti yang dilakukan oleh al-Farabi, al-Ghazali dan para filosof lainnya, namun mereka masih menganggap bahwa semua ilmu pengetahuan umum itu merupakan bagian dari khazanah Ilmu Pengetahuan Islam yang harus dipelajari dan dimiliki oleh setiap muslim dan bermuarta pada semangat pengabdian kepada Allah.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Belakangan ini mutu pendidikan agama dipertanyakan, pendidikan agama yang dianggap sebagai benteng utama untuk melindungi generasi muda dari kemerosotan moral ternyata dinyatakan gagal karena relita menunjukkan semakin menurunnya moral generasi muda saat ini. sekalipun pendidikan agama bukanlah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas gagalnya pendidikan moral, akan tetapi pendidikan agama Islam merupakan bagian yang cukup dominan

dalam memberikan pengaruh dan pembentukan moral yang baik terhadap generasi muda.

Berangkat dari pemikiran di atas maka suatu keniscayaan bahwa pemerintah harus mengembangkan kurikulum yang ada (KTSP) menjadi kurikulum 2013 dimana kurikulum ini sudah direduksi sedemikian rupa sehingga menjadi solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 ini juga merupakan suatu angin segar bagi para pelaku pendidikan. Pembelajaran PAI di sekolah akan diberikan secara semestinya yaitu pembelajaran yang tidak hanya mengacu pada pengembangan pengetahuan agama saja akan tetapi menjangkau segala aspek kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini adalah pengetahuan agama sebagai dasar untuk mengamalkan ajaran agama. Penanaman nilai-nilai agama sebagai acuan dalam bersikap sehingga menghanatarkan anak didik untuk hidup bahagia dunia akhirat.

B. Pembahasan

1. Berbagai Kritik Pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah

Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. PAI menuai berbagai kritik dari para Ahli. M. Maftuh Basyuni, dalam majalah tempo tanggal 24 november 2004 pernah menyatakan PAI lebih mengedepankan Kognisi daripada Afeksi dan psikomotorik. Komaruddin Hidayat (1999) berpendapat PAI di sekolah lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Amin Abdullah, (1998) juga mengkritik hal senada, bahwa PAI lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi 'makna' dan 'nilai' yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Mochtar Bukhori 1992 & Soedjatmoko 1975 berpendapat bahwa PAI tidak terintegrasi dan tersingkronisasi dengan materi lain. Menurut penulis sendiri Pembelajaran PAI lebih banyak diorientasikan pada hal-hal yang sifatnya

melangit kurang membumi sehingga ajarannya ditinggalkan karena tidak dirasakan secara langsung.

Kelemahan PAI di Sekolah juga disampaikan oleh Rasdianah (1995). Bahwa bidang teologi lebih mengarah pada paham fatalistic, bidang Akhlak berorientasi pada urusan sopan santun, belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, Ibadah sebagai rutinitas agama bukan diorientasikan pada proses pembentukan kepribadian, Fiqih dianggap sebagai hukum yang berlaku sepanjang masa tidak memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, Agama diajarkan sebagai dogma, kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan kepada kemajuan ilmu pengetahuan, Orientasi mempelajari Al-Qur'an cenderung pada kemampuan membaca teks, belum pada pemahaman isi. Dalam konteks sistem pembelajaran titik kelemahan terdapat pada kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognisi menjadi makna dan nilai, kurang bisa bekerja sama dengan pendidikan non agama, kurang mempunyai relevansi dengan perubahan sosial.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- a. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;

- b. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- c. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- d. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- e. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- f. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- g. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- h. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- i. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

3. Rasionalisasi Kurikulum 2013

Disebutkan di dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah bahwa Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor tantangan internal dan tantangan eketernal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno-sains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia²

4. Penguatan Tata Kelola Kurikulum 2013

² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- a. tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
- b. penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
- c. penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

5. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

6. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;

- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

7. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

8. Kerangka Dasar Kurikulum

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut.

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi,

dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan ummat manusia.

b. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan,

standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 3) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan³.

9. Perbedaan antara KTSP dengan Kurikulum 2013

³ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

No	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan,
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

10. Kurikulum 2013 dan Peningkatan Mutu PAI di Sekolah/Madrasah

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensipeserta didik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai mana diketahui, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam tahun pelajaran 2013/2014 akan segera memberlakukan kurikulum 2013, pemerintah perlumendapatkan dukungan positif, dengan dilandasi pemikiran bahwamemang perubahan kurikulum sudah selayaknya dilakukan untuk merespons transformasi zaman dan kebutuhan abad ke 21 yang semakin kompleks. Berbagai respons dan sikap ini menandakan kepedulian dan rasa memiliki yang besar terhadap pembangunan pendidikan di Indonesia. Kehangatan respons publik, terutama dari masyarakat pendidikan, merupakan prakondisi menggembirakan terhadap strategi pembangunan pendidikan nasional jangka panjang. Sebaliknya, kecemasan dan keraguan yang melandasi berbagai sikap, mulai dari kritik tajam sampai penolakan, menunjukkan ketidakpercayaan bahwa Kurikulum 2013 merupakan solusi bagi berbagai masalah pendidikan di Indonesia. Perspektif yang tepat.

Mengenai fungsi, peran, dan konteks kurikulum akan membantu para pemangku kepentingan sistem pendidikan nasional (baik pendukung maupun pengkritik) bisa bekerja sama mencapai tujuan bersama bangsa ini melalui pembangunan pendidikan, sambil tetap menghormati ruang untuk bisa "sepakat untuk berbeda dan sepakat untuk tidak sepakat". Sebagai acuan terlaksananya pendidikan nasional, kurikulum adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran. Namun sebaik apapun rancangannya yang dimuat didalam kurikulum tidak akan memberikan dampak yang maksimal jika tidak didukung oleh kesiapan dan kemauan seluruh stakeholder yang ada di dunia pendidikan tersebut.

Dalam kehidupan modern-kontemporer nilai dari sesuatu ditentukan oleh asas manfaat bagi kehidupan. Pendidikan Agama Islam akan memiliki nilai tinggi selama bisa menjadi rahmat dan manfaat bagi kehidupan peserta didik. Dengan kata lain, PAI dituntut dapat membuktikan manfaatnya secara

pragmatis terutama bagi peserta didik. Dalam hal ini Kurikulum 2013 merupakan suatu solusi dalam menjawab tantangan kehidupan modern kontemporer. Dimana pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya menekankan pada peningkatan kognisi peserta didik saja sebagaimana yang terjadi selama ini. dan ini tentu menimbulkan masalah, karena pembelajaran PAI sejatinya asas manfaatnya terletak pada bagaimana peserta didik mengamalkan nilai-nilai agama, tidak hanya sebatas mengetahui ajaran agama. Pembelajaran PAI dan mata pelajaran yang lainnya pada Kurikulum 2013 ditekankan pada tiga aspek, yaitu Kognitif (Pengetahuan), Afektif (Sikap), Psikomotorik (Keterampilan)

Kegagalan PAI menawarkan pembelajaran yang memberi manfaat secara psikologis dan spirit menjadi awal dari kematiannya. Bagi stake holders nilai kebenaran dan kebaikan PAI bukan semata-mata karena bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah, tetapi lebih pada bukti manfaatnya bagi kehidupan. Secara ekstrim dapat dikatakan, logika pasar menjadi hakim hidup atau matinya PAI. Dalam hal ini Kurikulum 2013 dalam implementasi pembekajarannya tidak bersifat diktrinal, akan tetapi melalui pendekatan saintifik dimana siswa diarahkan untuk membaca, mengamati, bertanya, menganalisa, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Disamping itu juga menggunakan pendekatan contextual teaching and learning yang mana guru dalam menyampaikan materi harus menghubungkan materi pembelajaran tersebut dengan permasalahan yang terjadi di sekitar kehidupan anak. Dengan demikian maka manfaat ilmu yang dipelajari oleh anak akan dapat dikuasai secara maksimal dan dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran PAI di KTSP Standar kompetensi ditentukan oleh pemerintah, hal ini menimbulkan masalah banyak sekolah atau daerah yang merasa kompetensi yang ditetapkan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berbeda dengan KTSP, Kurikulum 2013 standar kompetensi atau kompetensi inti diturunkan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian pembelajaran PAI di sekolah akan memiliki daya guna dan manfaat

yang tinggi karena kompetensi yang ditetapkan bernagkat dari kebutuhan peserta didik.

Permasalahan lain yang muncul di KTSP adalah guru tidak mampu mengajarkan materi sesuai dengan yang dikehendaki KTSP, misalkan pada aspek afektif dan Psikomotorik. Ini terjadi karena pada KTSP aspek Afektif dan psikomotorik tidak dinampakkan, guru dipersilahkan untuk berinovasi sendiri. Hal ini berimabas pada implementasi KTSP, dimana mayoritas guru PAI hanya mengajarkan pada aspek kognitif saja. Dalam Kurikulum 2013, guru PAI tidak akan terjebak lagi pada pembelajaran aspek kognitif saja. Karena dua aspek yang sangata nampak di kurikulum 2013 ini, disamping itu langklah langkah pembelajarannya juga sudah disiapkan, sehingga guru tinggal melaksanakannya dengan baik.

C. Penutup

Hal yang sangat nampak berbeda pada kurikulum 2013 dengan kurikulum 2006 (KTSP) antara lain terdapat pada Standar Kompetensi Lulusan yang diturunkan dari kebutuhan peserta, Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas). Hal tersebut merupakan suatu solusi yang terbaik untuk memperbaiki mutu pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah. Dengan Kurikulim 2013 guru PAI mendapat suatu arahan yang jelas tentang bagaimana mengajarkan aspek afektif dan aspek psikomotorik yang menjadi inti dari pembelajaran PAI

Daftar Pustaka

- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007
- _____, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- _____, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, : Remaja Rosdakarya, 2014
- Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006
- Syamsudin Iddris, *Mengkritiki KTSP*, www.syamsuddin-idris.blogspot.com, diakses pada tanggal 30 Oktober 2008
- Undang – Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003*, Pasal 1, ayat 19
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008